

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

Judul Penelitian: Analisis Peran Kepemimpinan Kristen Partisipatif terhadap Minat Pemuda dalam Melestarikan Budaya Manimbong di Lembang Burasia.

A. Informan: Pemuda Gereja

Tujuan: Menggali minat, pemahaman, dan persepsi pemuda terhadap gaya kepemimpinan gereja (partisipatif) dalam upaya pelestarian budaya Manimbong.

1. Pemahaman dan Minat terhadap Budaya:

- a. Bagaimana pemahaman Anda mengenai makna dan nilai dari budaya Manimbong yang ada di Lembang Burasia?
- b. Sejauh mana ketertarikan (minat) Anda untuk ikut serta mempelajari atau melakukan tarian/ritual Manimbong? Mengapa demikian?
- c. Menurut Anda, apakah budaya Manimbong bertentangan dengan nilai-nilai kekristenan? Mohon jelaskan pandangan Anda.

2. Persepsi terhadap Kepemimpinan Gereja:

- a. Bagaimana peran pemimpin gereja (Pendeta, Majelis, atau Pengurus Pemuda) dalam memberikan pemahaman tentang pelestarian budaya Manimbong?
- b. Apakah pemimpin gereja memberikan ruang atau kesempatan bagi pemuda untuk ikut memberikan ide/pendapat terkait kegiatan pelestarian budaya di lingkungan gereja? (Fokus: Kepemimpinan Partisipatif)
- c. Pernahkah Anda dilibatkan secara langsung oleh pihak gereja dalam merencanakan atau melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian budaya Manimbong? Jika ya, bisa ceritakan pengalamannya?

3. Dampak dan Harapan:

- a. Apakah dorongan dan keterlibatan (partisipasi) yang diberikan oleh pemimpin gereja membuat Anda semakin bersemangat untuk melestarikan budaya Manimbong?
- b. Apa harapan Anda ke depannya terhadap pemimpin gereja dalam mendukung minat pemuda terkait budaya lokal kita?

B. Informan: Tokoh Agama (Pendeta / Pimpinan Majelis)

Tujuan: Menggali perspektif teologis terhadap budaya, penerapan kepemimpinan partisipatif, dan strategi gereja dalam merangkul pemuda.

1. Pandangan Teologis dan Budaya:

- a. Bagaimana pandangan dan sikap gereja terhadap pelestarian budaya Manimbong di Lembang Burasia?
- b. Bagaimana gereja menginkulturasikan nilai-nilai kekristenan ke dalam budaya Manimbong tanpa menghilangkan esensi budaya tersebut?

2. Penerapan Kepemimpinan Partisipatif:

- a. Sebagai pemimpin, bagaimana pendekatan yang Bapak/Ibu lakukan untuk menumbuhkan minat pemuda terhadap budaya Manimbong?
- b. Bagaimana Bapak/Ibu menerapkan gaya kepemimpinan yang partisipatif (melibatkan pemuda secara aktif, berdialog, mengambil keputusan bersama) dalam program-program kebudayaan di gereja?
- c. Apa saja program atau wadah yang telah disediakan oleh gereja untuk memfasilitasi pemuda dalam melestarikan budaya Manimbong?

3. Evaluasi dan Kolaborasi:

- a. Menurut pengamatan Bapak/Ibu, bagaimana tingkat minat pemuda gereja saat ini terhadap budaya Manimbong?
- b. Apa saja kendala yang dihadapi gereja dalam mengajak pemuda melestarikan budaya ini, dan bagaimana solusinya?
- c. Bagaimana bentuk kerja sama gereja dengan tokoh adat dan pemerintah Lembang terkait hal ini?

C. Informan: Tokoh Adat

Tujuan: Mengetahui nilai historis budaya, pandangan tokoh adat terhadap minat generasi muda, dan sinergi dengan pihak gereja.

1. Makna Budaya Manimbong:

- a. Bisa Bapak jelaskan secara singkat sejarah, filosofi, dan makna penting dari budaya Manimbong bagi masyarakat di Lembang Burasia?
- b. Apa syarat atau nilai-nilai luhur yang harus dijaga saat Manimbong dilaksanakan?

2. Kondisi Minat Pemuda Saat Ini:

- a. Bagaimana pandangan Bapak melihat antusiasme atau minat pemuda di Lembang Burasia saat ini dalam mempelajari dan melestarikan Manimbong?
- b. Apakah ada kekhawatiran dari tokoh adat mengenai kelestarian budaya ini di kalangan generasi muda?

3. Sinergi dengan Kepemimpinan Gereja:

- a. Bagaimana pandangan Bapak terhadap peran gereja (tokoh agama) di Lembang Burasia dalam turut serta melestarikan budaya Manimbong?
- b. Apakah menurut Bapak, pendekatan yang dilakukan gereja saat ini sudah cukup baik dalam mendorong pemuda adat/gereja untuk mencintai budayanya?

- c. Apa harapan tokoh adat terhadap pemimpin gereja dan pemuda ke depannya dalam menjaga warisan leluhur ini?

D. Informan: Pemerintah Lembang (Kepala Lembang /Aparat Desa)

Tujuan: Melihat dukungan regulasi, fasilitas, dan kerja sama lintas sektor dalam pelestarian budaya di Lembang Burasia.

1. Kebijakan dan Dukungan Pemerintah:

- a. Apa saja program atau kebijakan dari Pemerintah Lembang Burasia yang secara khusus ditujukan untuk pelestarian budaya lokal, khususnya Manimbong?
- b. Bagaimana bentuk dukungan nyata (fasilitas, dana, atau ruang berekspresi) yang diberikan pemerintah kepada pemuda untuk kegiatan kebudayaan?

2. Sinergi Kelembagaan (Pemerintah, Agama, Adat):

- a. Bagaimana Pemerintah Lembang melihat sinergi yang terbangun antara Pemerintah, Tokoh Adat, dan Kepemimpinan Gereja dalam memajukan budaya Manimbong?
- b. Menurut Bapak/Ibu, seberapa efektif peran gereja dalam membantu program pemerintah, khususnya dalam membina mental dan kecintaan pemuda terhadap budaya lokal?

3. Harapan ke Depan:

- a. Apa harapan Pemerintah Lembang Burasia terhadap pemuda dan lembaga agama (gereja) agar budaya Manimbong tetap lestari dan tidak tergerus oleh zaman?

Mengkendek, 5 Mei 2026,

Peneliti

LAMPIRAN 2

A. TRANSKIP WAWANCARA UNTUK PEMUDA GEREJA

1. Penulis : Bagaimana pemahaman Anda mengenai makna dan nilai dari budaya Manimbong yang ada di Lembang Burasia?

Informan 1 : Menurut pemahaman saya tarian manimbong ini cukup menarik menurut saya karena tarian ini memiliki makna yang mendalam karena tarian ini diidentik dengan ungkapan syukur atau ucapan terimakasih kepada Tuhan yang memiliki nilai seperti kebersamaan, kerjasama.

Informan 2 : Bagi saya manimbong adalah cara masyarakat burasia mengekspresikan rasa syukur dan kebersamaan melalui tarian. Nilai kebersamaan, kegotongroyongan, dan penghormatan terhadap sesama sangat terasa dalam setiap gerakannya.

Informan 3 : Pemahaman saya terkait dengan makna dan nilai, tarian manimbong ini memiliki makna sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas berkat yang dilimpahkan, dan itu di sampaikan melalui syair dan gerakan, dan memiliki nilai sangat tinggi karena tarian ini hanya dipentaskan pada saat syukuran yang besar atau syukuran tertentu.

2. Penulis : Sejauh mana ketertarikan (minat) Anda untuk ikut serta mempelajari atau melakukan tarian/ritual Manimbong? Mengapa demikian?

Informan 1 : Kalau kita berbicara soal ke tertarikan saya sangat tertarik dengan tarian ini karena budaya ini merupakan salah satu budaya yang unik dan memiliki makna yang mendalam.

Informan 2 : Di burasia sendiri, banyak masyarakat yang masih tertarik dan antusias terhadap tarian ini. Manimbong biasanya di pentaskan pada acara adat seperti rambu tuka sebagai wujud sukacita dan syukur.

Informan 3 : Saya tertarik karena pada dasarnya orang tua kita juga terlibat dalam tarian manimbong, jadi otomatis kita juga termotivasi untuk melakukannya.

3. Penulis : Menurut Anda, apakah budaya Manimbong bertentangan dengan nilai-nilai kekristenan? Mohon jelaskan pandangan Anda.

Informan 1 : Menurut penglihatan dan yang saya dengarkan dari orang-orang tarian ini sama sekali tidak bertentangan dengan agama karena tarian ini di dilakukan untuk acara syukuran, dan juga khususnya kita di burasia tarian ini sering di tampilkan pada saat pentahbisan gereja dan syukuran lainnya.

Informan 2 : Kalau menurut saya tarian manimbong tidak bertentangan dengan nilai-nilai kekristenan. Syair dan pesan yang di sampaikan dalam tarian ini memiliki makna yang relevan dengan kehidupan, seperti persatuan, kerjasama, dan rasa syukur. Makna-makna tersebut sejalan dengan ajaran alkitab. Jadi selama maknanya dijaga manimbong bisa menjadi sarana seni dan budaya Yang memperkaya iman.

Informan 3 : Budaya manimbong ini sama sekali tidak bertentangan dengan kekristenan, malahan jika ada acara ritual syukur tertinggi maka tarian ini diharuskan untuk ada dan syukuran akan terasa kurang jika tari ini tidak di pentaskan di dalamnya. Saya mengatakan tidak bertentangan dengan kekristenan karena saya melihat ketika ada syukuran gereja seperti pentahbisan gereja tarian ini di pentaskan dan pelayan di gereja juga kebanyakan terlibat dalam terian manimbong.

4. Penulis : Bagaimana peran pemimpin gereja (Pendeta, Majelis, atau Pengurus Pemuda) dalam memberikan pemahaman tentang pelestarian budaya Manimbong?

Informan 1 : Pemimpin gereja memberikan pemahaman terkait dengan tari manimbong dengan cara memberikan diri dan terlibat langsung dalam pementasan tari manimbong dan juga ketika tarian ini akan di pentaskan maka gereja memberikan ruang sebagai tempat latihan menari.

Informan 2 : Peran pemimpin gereja di burasia dalam pelestarian budaya manimbong cukup besar. Banyak diaken dan penatua yang ikut terlibat langsung dalam pementasan manimbong. Tarian ini juga sering ditampilkan dalam syukuran gereja. Hal ini menunjukkan bahwa pemimpin gereja berperan aktif dalam melestarikan budaya. Dengan cara memperlihatkan kepada generasi bahwa tarian ini perlu untuk di lanjutkan karena sejalan dengan agama. Tetapi dalam mendukung

keterlibatan pemuda masih sangat terbatas, meskipun tidak adanya larangan atau batasan umur akan tetapi saya lihat pemuda gereja jarang sekali di libatkan dalam pementasan tarian manimbong.

Informan 3 : Peran gereja cukup memberikan pemahaman yang baik karena kita lihat ketua atau pengurus dari tarian ini merupakan salah satu majelis gereja dan juga beberapa mejelis yang lainnya terlibat dalam melakukan tarian manimbong.

5. Penulis : Apakah pemimpin gereja memberikan ruang atau kesempatan bagi pemuda untuk ikut memberikan ide/pendapat terkait kegiatan pelestarian budaya di lingkungan gereja? (Fokus: Kepemimpinan Partisipatif)

Informan 1 : dalam kegitan pelestarian budaya di lingkungan gereja kalau menurut saya pemuda kadang di berikan kesempatan untuk menyampaikan ide atau pendapat tetapi hal itu sangat jarang atau masih sangat terbatas

Irforman 2 : menurut saya pemimpin gereja perna memberikan kesempatan kepada pemuda untuk menyampaikan pendapat mengenai pelestarian budaya manimbong, tetapi tidak terlalu sering. Selama ini saya lihat pemuda lebih banyak mengikuti arahan yang sudah ada daripada terlibat dalam memberikan usulan.

Informan 3 : Pemipin gereja kadang memberikan kesempatan pada pemuda tetapi tidak sering. Jarang-jarang pemuda memiliki kesempatan

untuk memberikan ide atau pendapat terkait dengan pelestarian budaya manimbong.

6. Penulis :Pernahkah Anda dilibatkan secara langsung oleh pihak gereja dalam merencanakan atau melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian budaya Manimbong? Jika ya, bisa ceritakan pengalamannya?

Informan 1 : Jika kita berbicara soal keterlibatan dalam merencanakan atau melaksanakan budaya khususnya tarian manimbong saya secara pribadi tidak pernah terlibat dalam hal tersebut.

Informan 2 : Secara pribadi saya sama sekali belum dilibatkan dalam kegiatan tarian Manimbong.

Informan 3 : Saya tidak pernah dilibatkan langsung oleh pemimpin gereja dalam merencanakan kegiatan tarian manimbong.

7. Penulis : Apakah dorongan dan keterlibatan (partisipasi) yang diberikan oleh pemimpin gereja membuat Anda semakin bersemangat untuk melestarikan budaya Manimbong?

Informan 1 : Tentu saya akan merasa lebih bersemangat lagi apabila gereja memberikan dukungan atau motivasi kepada kita khususnya anak muda dalam melestarikan budaya manimbong.

Informan 2 : Ya, saya merasa semakin semangat jika gereja memberikan dorongan dan partisipasi. Saya percaya bahwa jika bukan kita anak muda yang melestarikan budaya ini sekarang, maka siapa lagi yang

akan meneruskannya. Oleh karena itu jika adanya dorongan dari gereja maka itu akan membuat saya merasa bahwa melestarikan budaya juga merupakan bagian dari identitas sebagai pemuda kristen.

Informan 3 : Kita di Burasia adalah mayoritas kristen jadi pemuda gereja sangat memiliki pengaruh khususnya dalam melestarikan budaya manimbong, jadi jika pemimpin gereja memberikan ruangan dan kesempatan kepada pemuda maka saya akan lebih bersemangat lagi dan merasa dihargai sebagai generasi penerus.

8. Penulis : Apa harapan Anda ke depannya terhadap pemimpin gereja dalam mendukung minat pemuda terkait budaya lokal kita?

Informan 1 : Harapan saya ke depan kepada pemimpin gereja supaya bisa mengajak, mempengaruhi pemuda supaya budaya lokal seperti manimbong ini bisa dilestarikan karena pemuda adalah generasi penerus.

Informan 2 : Harapan saya khususnya kepada pemimpin gereja sekiranya terus mendukung pemuda dan usahakan melibatkan pemuda dalam kegiatan budaya terutama dalam kegiatan tarian manimbong untuk memahami dan mengerti makna dari setiap budaya lokal.

Informan 3 : Harapan saya kedepan karena budaya ini tidak ada pembatasan umur jadi kalau perlu ketika ada acara syukuran khususnya dalam lingkup gereja seperti pethabisan gereja upayakan buat

kelompok tersendiri untuk pemuda supaya banyak pemuda yang terlibat dan paham terhadap budaya ini.

B. TRANSKIP WAWANCARA UNTUK TOKOH AGAMA (PENDETA / PIMPINAN MAJELIS)

1. Penulis : Bagaimana pandangan dan sikap gereja terhadap pelestarian budaya Manimbong di Lembang Burasia?

Informan 4 : Menurut saya, gereja pada dasarnya sangat mendukung pelestarian budaya Manimbong di Lembang Burasia karena budaya ini memiliki nilai syukur, kebersamaan, dan penghormatan yang sejalan dengan ajaran kekristenan. Gereja melihat bahwa budaya lokal seperti Manimbong perlu dipertahankan selama tidak bertentangan dengan firman Tuhan dan nilai-nilai iman Kristen.

2. Penulis : Bagaimana gereja menginkulturasikan nilai-nilai kekristenan ke dalam budaya Manimbong tanpa menghilangkan esensi budaya tersebut?

Informan 4 : Gereja berupaya menginkulturasikan nilai-nilai kekristenan dalam budaya Manimbong dengan tetap mempertahankan makna aslinya sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan. Hal ini terlihat ketika tarian Manimbong sering dipentaskan dalam acara syukuran gereja seperti pentahbisan gereja maupun kegiatan sukacita lainnya. Dengan demikian, budaya dan iman dapat berjalan bersama tanpa menghilangkan esensi budaya tersebut.

3. Sebagai pemimpin, bagaimana pendekatan yang Bapak/Ibu lakukan untuk menumbuhkan minat pemuda terhadap budaya Manimbong?

Informan 4 : Sebagai pemimpin gereja, pendekatan yang kami lakukan untuk menumbuhkan minat pemuda terhadap budaya Manimbong adalah dengan memberikan pemahaman bahwa budaya lokal merupakan warisan leluhur yang harus dijaga dan dilestarikan. Kami juga memberikan motivasi kepada pemuda agar tidak malu mempelajari budaya sendiri.

4. Bagaimana Bapak/Ibu menerapkan gaya kepemimpinan yang partisipatif (melibatkan pemuda secara aktif, berdialog, mengambil keputusan bersama) dalam program-program kebudayaan di gereja?

Informan 4 : Dalam menerapkan kepemimpinan partisipatif, gereja berusaha melibatkan pemuda dalam kegiatan budaya, misalnya dengan mengajak mereka hadir dalam latihan maupun pementasan Manimbong. Pemuda juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat atau ide terkait kegiatan budaya di lingkungan gereja, walaupun keterlibatan tersebut masih perlu ditingkatkan.

5. Apa saja program atau wadah yang telah disediakan oleh gereja untuk memfasilitasi pemuda dalam melestarikan budaya Manimbong?

Informan 4 : Program atau wadah yang diberikan gereja dalam mendukung pelestarian budaya Manimbong biasanya melalui kegiatan syukuran gereja dan pemberian tempat latihan di lingkungan gereja.

Selain itu, gereja juga mendukung kerja sama dengan tokoh adat dalam setiap pelaksanaan kegiatan budaya.

6. Penulis : Menurut pengamatan Bapak/Ibu, bagaimana tingkat minat pemuda gereja saat ini terhadap budaya Manimbong?

Informan 4 : Menurut pengamatan saya, terkait dengan minat pemuda di Lembang Burasia terhadap budaya Manimbong saat ini mulai berkurang. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan kurangnya keterlibatan langsung pemuda dalam kegiatan budaya, atau pemuda di burasia sudah jarang terlibat karena mereka mungkin tidak paham dengan budaya ini.

7. Penulis : Apa saja kendala yang dihadapi gereja dalam mengajak pemuda melestarikan budaya ini, dan bagaimana solusinya?

Informan 4 : Kendala yang dihadapi gereja dalam mengajak pemuda khususnya di Lembang Burasia dalam melestarikan budaya Manimbong adalah kurangnya kesadaran dan kemauan pemuda untuk terlibat aktif. Selain itu, kesempatan latihan juga tidak terlalu sering dilakukan karena Manimbong merupakan budaya yang sakral dan tidak dipentaskan sembarangan. Solusinya adalah dengan memberikan pembinaan, motivasi, dan melibatkan pemuda secara langsung dalam setiap kegiatan budaya.

8. Bagaimana bentuk kerja sama gereja dengan tokoh adat dan pemerintah Lembang terkait hal ini?

Informan 4 : Kerja sama antara gereja, tokoh adat, dan pemerintah selama ini sudah cukup baik. Ketika ada kegiatan budaya atau syukuran besar, semua pihak saling mendukung sesuai perannya masing-masing. Gereja memberikan dukungan moral dan tempat, tokoh adat memberikan arahan terkait adat dan budaya, sedangkan pemerintah membantu dalam bentuk dukungan program maupun fasilitas.

C. TRANSKIP WAWANCARA UNTUK TOKOH ADAT

1. Penulis : Bisa Bapak jelaskan secara singkat sejarah, filosofi, dan makna penting dari budaya Manimbong bagi masyarakat di Lembang Burasia?

Informan 5 : manimbong di burasia merupakan salah satu budaya yang sudah ada sejak dulu dan turun temurun. Manimbong ini muncul pada dasarnya sebagai kelompok paduan suara lelaki yang didalamnya terdapat syair dan gerakan yang merupakan sebuah doa dan harapan kepada Tuhan. tarian ini hanya boleh di pentaskan pada tingkat acara syukuran yang besar yang memiliki syarat minimal ada kerbau yang dipotong dan 12 ekor babi yang dipotong baru tarian ini bisa di pentaskan

2. Penulis : Apa syarat atau nilai-nilai luhur yang harus dijaga saat Manimbong dilaksanakan?

Informan 5 : dalam pelaksanaan manimbong ada aturan dan nilai yang harus dijaga. Jika tarian ini di lakukan/ di pentaskan baik di dalam kampung sendiri maupun diluar maka biasanya harus dilakukan pemotongan babi yang dikenal dengan istilah *Rapa' Sarong*. Orang yang melakukan manimbong biasanya memohon terlebih dahulu kepada Tuhan agar diberikan kesegaran suara karena diyakini suara tidak akan keluar dengan baik tanpa memohon kepada yang maha kuasa.

3. Bagaimana pandangan Bapak melihat antusiasme atau minat pemuda di Lembang Burasia saat ini dalam mempelajari dan melestarikan Manimbong?

Informan 5 : Menurut saya tarian ini perlu untuk terus di lestarikan karena karena merupakan salah satu budaya toraja yang unik dan baik untuk dipertahankan. Namun melihat kondisi anak muda saat ini, mulai berkurang dan sangat sedikit pemuda yang terlibat dalam langsung dalam kegiatan budaya ini.

4. Apakah ada kekhawatiran dari tokoh adat mengenai kelestarian budaya ini di kalangan generasi muda?

Informan 5 : Melihat anak muda sekarang ini khususnya kita di Burasia menjadi kekawatiran bagi kami toko adat karena karena sangat jarang pemuda yang terlibat dalam kegiatan manimbong. Jika keadaan in terus terjadi maka kami khawatir budaya ini lama-kelamaan akan hilang karena tidak ada generasi yang meneruskannya.

5. Bagaimana pandangan Bapak terhadap peran gereja (tokoh agama) di Lembang Burasia dalam turut serta melestarikan budaya Manimbong?

Informan 5 : menurut saya gereja sebenarnya sangat mendukung keberadaan tarian manimbong di Lembang Burasia. Salah satu bentuk dukungannya yaitu ketika tarian ini akan dipentaskan maka latihan biasanya dilakukan di lingkungan gereja. Akan tetapi, pelatihan seperti ini masi jarang dilakukan karena budaya manimbong bukan budaya yang sembarang untuk dipraktekkan. Salah satu kelemahannya adalah walaupun gereja memberikan lingkungan gereja sebagai tempat latihan, tetapi belum ada dorongan yang kuat untuk mengajak pemuda untuk hadir melihat tarian ini sekaligus juga ikut latihan.

6. Apakah menurut Bapak, pendekatan yang dilakukan gereja saat ini sudah cukup baik dalam mendorong pemuda adat/gereja untuk mencintai budayanya?

Informan 5 : bagi saya pendekatan yang dilakukan gereja saat ini sudah lumayan bagus, namun kalau bisa lebih dikembangkan lagi supaya anak mudah kedepan semakin mencintai budayanya sendiri dibanding dengan budaya dari luar.

7. Apa harapan tokoh adat terhadap pemimpin gereja dan pemuda ke depannya dalam menjaga warisan leluhur ini?

Informan 5 : harapan saya kedepan, budaya seperti manimbong harus tetap dilestarikan dan di upayakan supaya pemuda bisa ikut terlibat,

jika pemuda tidak dilibatkan dari sekarang, maka kedepan tidak akan ada lagi yang meneruskan budaya ini ketika generasi tua sudah tidak ada lagi. Saya juga berharap kedepannay kerja sama antara toko adat gereja dan pemerintah itu tetap di kembangkan khusunya dalam melestarikan budaya kita di lembang burasia dan usahakan libatkan pemuda dalam kegiatan kebudayaan.

D. TRANSKIP WAWANCARA UNTUK PEMERINTAH LEMBANG

1. Penulis : Apa saja program atau kebijakan dari Pemerintah Lembang Burasia yang secara khusus ditujukan untuk pelestarian budaya lokal, khususnya Manimbong?

Informan 6 : program pemerintah terkait dengan pelestarian budaya hanya melalui seni budaya

2. Bagaimana bentuk dukungan nyata (fasilitas, dana, atau ruang berekspresi) yang di berikan pemerintah kepada pemuda untuk kegiatan kebudayaan?

Informan 6 : salah satu dukungan pemerintah terhadap pemuda hanya melalui pemberian dana atau sponsor.

3. Bagaimana Pemerintah Lembang melihat sinergi yang terbangun antara Pemerintah, Tokoh Adat, dan Kepemimpinan Gereja dalam memajukan budaya Manimbong?

Informan 6 : Dalam melestarikan budaya di lembang burasia khususnya budaya manimbong pemerintah, gereja dan toko adat itu bekerja sama dengan cara saling mebantu ketika ada kegiatan kebudayaan.

4. Menurut Bapak/Ibu, seberapa efektif peran gereja dalam membantu program pemerintah, khususnya dalam membina mental dan kecintaan pemuda terhadap budaya lokal?

Informan 6 : Program pemerintah terkait dengan budaya itu sangat di didukung oleh gereja ketika budaya itu sejalan dengan ajaran gereja dan tidak bertengan dengan

5. Apa harapan Pemerintah Lembang Burasia terhadap pemuda dan lembaga agama (gereja) agar budaya Manimbong tetap lestari dan tidak tergerus oleh zaman?

Informan 6 : Harapan saya supaya kearifan lokal seperti manimbong ini sekiranya di lestarikan karena budaya ini tidak bertentangan dengan agama